

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan keuangan syariah di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari jumlah aset industri keuangan syariah yang terus meningkat hingga mencapai ribuan triliun rupiah dan menjadi salah satu bagian penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan melalui berbagai regulasi, seperti Undang-Undang Jaminan Produk Halal, yang semakin memperkuat perkembangan ekosistem syariah di Indonesia. Namun, di balik pertumbuhan yang pesat tersebut masih terdapat tantangan besar, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah. Banyak masyarakat yang sudah menggunakan produk keuangan syariah, tetapi belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara kerja dan prinsip-prinsipnya. Kondisi ini terlihat dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antara penggunaan dan pemahaman masyarakat terhadap produk keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2024, hlm. 20).

Pada tahun 2022 angka keuangan syariah tercatat sebesar 12,12 persen sementara indeks literasinya hanya mampu mencapai 9,14 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2024, hlm. 35). Angka statistik ini secara gamblang menunjukkan bahwa jauh lebih banyak masyarakat yang telah

menggunakan produk keuangan syariah dibandingkan dengan mereka yang benar-benar memahami prinsip dasar, struktur manfaat, dan risiko yang melekat pada produk tersebut. Kesenjangan ini bukan sekadar masalah deretan angka di atas kertas karena hal tersebut mengindikasikan adanya potensi kerentanan yang masif pada konsumen. Penggunaan produk keuangan tanpa dilandasi pemahaman yang komprehensif/lengkap dapat menyebabkan masyarakat gagal mengoptimalkan manfaat produk tersebut. Lebih jauh lagi mereka menjadi rentan salah dalam mengambil keputusan finansial dan sangat mudah terjerat oleh penawaran investasi ilegal maupun platform pinjaman daring yang sama sekali tidak sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Kondisi literasi yang rendah ini pada akhirnya menjelma menjadi hambatan struktural yang menghalangi realisasi potensi penuh ekonomi syariah dan cita-cita pemberdayaan ekonomi umat islam.

Konteks regional Kabupaten Hulu Sungai Utara di Provinsi Kalimantan Selatan menyajikan sebuah laboratorium sosial yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena ketimpangan ini secara lebih mendalam. Secara demografis kabupaten ini memiliki populasi yang hampir sepenuhnya homogen dalam hal keyakinan beragama dengan 99,93 persen penduduknya memeluk agama Islam (Aprilia & Indrarini, 2024).

Visi pembangunan daerah yang ditetapkan oleh pemerintah setempat secara normatif menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai salah satu fondasi utama. Dengan kondisi demografi yang mayoritas beragama Islam, secara teoretis seharusnya terbentuk kedekatan dan dukungan yang kuat terhadap sistem keuangan syariah. Namun, realitas empiris menunjukkan sebuah paradoks: kesamaan

identitas agama tidak serta-merta berbanding lurus dengan literasi dan adopsi layanan keuangan syariah. Fenomena ini sejalan dengan temuan Dusuki dan Abdullah (2007) yang menegaskan bahwa masih banyak masyarakat yang terjebak pada miskonsepsi menganggap mekanisme bank syariah tidak ada bedanya dengan bank konvensional. Di wilayah pedesaan, stagnasi ini diperparah oleh kendala struktural berupa terbatasnya infrastruktur fisik lembaga keuangan syariah dan tingginya asimetri informasi.

Di sisi lain, secara struktur ekonomi makro, Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan wilayah yang urat nadi kehidupannya bergantung penuh pada sektor agraris. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023), roda perekonomian masyarakat ditopang oleh budi daya padi sawah, perikanan darat di kawasan rawa, serta perkebunan rakyat. Karakteristik ekonomi yang sangat bergantung pada fluktuasi siklus alam dan musim panen ini menciptakan pola pendapatan yang tidak tetap (*cyclical income*). Menurut Iqbal dan Mirakhor (2011), struktur ekonomi agraris seperti ini secara otomatis menuntut hadirnya produk layanan keuangan yang spesifik dan memiliki fleksibilitas tinggi—sebuah celah kebutuhan dasar yang sayangnya masih belum mampu dijawab secara optimal oleh lembaga perbankan syariah formal.

Petani dan nelayan sangat membutuhkan pembiayaan musiman untuk modal kerja seperti pembelian bibit unggul dan pupuk atau pembiayaan pengadaan instrumen produksi pertanian. Kebutuhan finansial yang spesifik ini sejatinya memiliki keselarasan yang sangat tinggi dengan berbagai skema pembiayaan dalam perbankan syariah. Model pembiayaan seperti akad *murabahah* untuk transaksi jual

beli, akad salam untuk sistem pesanan hasil panen di muka, maupun akad ijarah untuk mekanisme penyewaan alat merupakan solusi ideal yang tidak memberatkan masyarakat dengan sistem bunga yang fluktuatif (Djuwita & Yusuf, 2018). Namun potensi sinergi yang luar biasa ini belum tergarap secara optimal oleh pihak perbankan yang salah satunya disebabkan oleh masih terbatasnya jangkauan infrastruktur lembaga keuangan syariah di wilayah pedesaan yang terpencil.

Berpijak pada berbagai kompleksitas tersebut penelitian ini memfokuskan ruang lingkup kajiannya pada skala kecil di Desa Pematang Benteng Hilir yang terletak di wilayah Kecamatan Sungai Tabukan. Pemilihan lokasi ini diputuskan secara sengaja dengan pertimbangan matang bahwa desa ini mampu merepresentasikan karakteristik sosioekonomi mayoritas masyarakat Hulu Sungai Utara yang hidupnya sangat bergantung pada sektor agraris.

Sebagian besar penelitian mengenai literasi keuangan syariah selama ini memiliki kecenderungan bias perkotaan karena lebih sering berfokus pada masyarakat urban, kelompok usaha binaan di pusat ekonomi, atau segmen terpelajar seperti mahasiswa. Studi yang bersedia turun ke lapangan secara mendalam dan kualitatif untuk mengeksplorasi realitas di komunitas pedesaan agraris masih sangat langka padahal kelompok inilah yang justru paling membutuhkan akses pembiayaan yang adil dan terbebas dari jerat eksploitasi. Penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menggali langsung pemahaman, benturan persepsi, dan ragam hambatan struktural dari kacamata masyarakat desa itu sendiri.

Untuk mengurai permasalahan yang telah dipaparkan rumusan masalah

penelitian ini dititikberatkan pada dua pilar utama investigasi. Pilar pertama mengkaji bagaimana literasi keuangan syariah yang mencakup pengetahuan produk, pemahaman konsep dasar seperti pembagian hasil dan larangan riba, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pilar kedua mengkaji persepsi, pengalaman, dan ragam hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan syariah. Faktor-faktor ini membentuk cara masyarakat memahami dan mengambil keputusan terkait keuangan.

Kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan signifikansi yang luas bagi berbagai pihak terkait. Secara teoretis kajian ini akan memperkaya khazanah literatur ilmiah di ranah sosiologi ekonomi dan literasi keuangan syariah dengan menyodorkan bukti empiris yang tepercaya dari konteks masyarakat pedesaan agraris yang selama ini jarang tersentuh oleh lensa akademis.

Hasil observasi ini dapat dimanfaatkan untuk menguji dan memperbarui teori perilaku konsumen khususnya dalam membedah rasionalitas pengambilan keputusan finansial di tengah lingkungan yang miskin akses informasi namun terikat erat oleh kesamaan pandangan religius. Secara praktis temuan riset ini merupakan amunisi strategis berbasis bukti bagi pemangku kepentingan seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia untuk merancang formula kebijakan edukasi finansial yang presisi.

Bagi pemerintah daerah hasil ini adalah peta jalan pendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Terutama bagi institusi keuangan syariah data ini merupakan wawasan krusial mengenai kebutuhan nyata pasar pedesaan sehingga mereka mampu mengembangkan inovasi produk yang relevan dengan

ritme ekonomi petani serta menghadirkan model layanan alternatif yang ramah pengguna. Pada dimensi sosial peningkatan literasi ini diproyeksikan menjadi motor penggerak pemberdayaan yang merdeka dan berkelanjutan.

Peningkatan kapasitas literasi keuangan syariah akan memandirikan masyarakat dalam membuat manuver finansial yang cerdas, melindungi mereka dari cengkeraman utang berbunga tinggi, dan secara bertahap meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi keluarga. Upaya ini secara esensial adalah bentuk pengejawantahan dari tujuan utama tata ekonomi Islam yaitu mewujudkan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariah) yang menempatkan agenda perlindungan dan pengembangan harta atau *ḥifẓ al-māl*, (peningkatan kesejahteraan harta) sebagai pilar penjaga martabat umat manusia. Oleh karena itu, melihat adanya kesenjangan (*gap*) empiris yang sangat nyata antara tingginya nilai religiusitas masyarakat agraris dengan rendahnya penetrasi lembaga keuangan syariah akibat dominasi hambatan struktural dan psikologis, peneliti merasa sangat penting dan mendesak untuk menggali fenomena ini lebih dalam. Kajian ini tidak sekadar ditujukan untuk memenuhi syarat akademis, melainkan sebagai ikhtiar intelektual untuk merumuskan resolusi atas kebuntuan akses finansial yang selama ini meminggirkan masyarakat desa. Berdasarkan seluruh uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif yang berjudul: "LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN SYARIAH MASYARAKAT PEDESAAN: STUDI KASUS DI DESA PEMATANG BENTENG HILIR, KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA"

B. Rumusan Masalah

Untuk mengurai permasalahan yang telah dipaparkan rumusan masalah penelitian ini dititikberatkan pada tiga pilar utama investigasi yaitu:

1. Bagaimana literasi keuangan syariah masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir tentang keuangan syariah, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman tersebut?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi literasi keuangan syariah Desa Pematang Benteng Hilir tentang keuangan syariah?
3. Apa saja pandangan, pengalaman, dan kesulitan masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir dalam menggunakan lembaga keuangan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui literasi keuangan syariah masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir tentang keuangan syariah, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman tersebut?
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi literasi keuangan syariah Desa Pematang Benteng Hilir tentang keuangan syariah
3. Untuk mengetahui pandangan, pengalaman, dan kesulitan masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir dalam menggunakan lembaga keuangan syariah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi berbagai pihak, baik secara teoritis, praktis, maupun sosial.

1. Signifikansi Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah di bidang literasi keuangan syariah, khususnya dengan menyajikan bukti empiris yang kaya dari konteks masyarakat pedesaan agraris di Indonesia, sebuah area yang masih kurang terjamah oleh penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menguji, mengonfirmasi, atau bahkan menantang teori-teori perilaku konsumen yang ada, terutama dalam menjelaskan proses pengambilan keputusan finansial di lingkungan yang memiliki keterbatasan akses informasi namun diikat oleh kesamaan nilai-nilai religius yang kuat.

2. Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan strategis yang berbasis bukti (evidence-based) bagi para pemangku kepentingan. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, temuan ini dapat menjadi dasar perumusan kebijakan edukasi dan inklusi keuangan yang lebih tepat sasaran. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, hasil ini dapat mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Terutama bagi lembaga keuangan syariah, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan kebutuhan riil target pasar mereka di pedesaan, yang dapat digunakan untuk merancang strategi sosialisasi yang lebih efektif, mengembangkan produk yang lebih relevan dengan siklus ekonomi petani dan nelayan, serta membangun model

layanan alternatif (seperti agen laku pandai atau layanan digital yang ramah pengguna) untuk mengatasi hambatan geografis dan psikologis.

3. Signifikansi Sosial

Pada masyarakat, penelitian ini berpotensi menjadi katalisator bagi program pemberdayaan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan memahami akar masalah dari rendahnya literasi, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Peningkatan literasi keuangan syariah akan memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan finansial yang lebih cerdas dan bijaksana, mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik, terhindar dari jerat utang berbasis bunga yang memberatkan, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari ekonomi Islam, yaitu untuk mewujudkan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariah), terutama dalam hal perlindungan dan peningkatan kesejahteraan harta (*ḥifẓ al-māl*.)

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menghindari ambiguitas makna, sekaligus memberikan batasan yang tegas mengenai variabel atau konsep apa saja yang akan dieksplorasi secara mendalam pada masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir. Konsep utama yang menjadi jantung penelitian ini adalah literasi keuangan syariah yang tidak boleh direduksi sekadar sebagai wawasan kognitif semata.

1. Literasi Keuangan

Definisi operasional adalah rumusan batasan empiris yang secara khusus membedah konsep literasi keuangan sebagai sebuah entitas variabel independen sebelum ia dileburkan bersama pilar-pilar keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, literasi keuangan dioperasionalkan sebagai sebuah kecakapan hidup komprehensif yang mencakup pengetahuan dasar, keterampilan praktis, dan sikap psikologis seseorang dalam mengelola sumber daya finansial yang ia miliki. Definisi operasional ini meminjam kacamata dari lembaga otoritas resmi yang menegaskan bahwa literasi keuangan bukan sekadar perkara mengetahui nama-nama produk perbankan, melainkan juga menyoroti keyakinan dan kedewasaan sikap dalam memanfaatkannya secara bijaksana (Otoritas Jasa Keuangan, 2024, hlm. 24).

Literasi keuangan dalam makna paling murni ini juga mengukur kesadaran masyarakat mengenai betapa pentingnya menyimpan uang di lembaga keuangan formal jika dikomparasikan dengan kebiasaan tradisional menyimpan uang tunai di bawah kasur atau ketergantungan pada pinjaman dari pihak informal. Melalui definisi yang membumi ini, mahasiswa memiliki tolok ukur yang sangat jernih untuk menilai kecerdasan finansial dasar masyarakat sebelum berani memperkenalkan variabel keagamaan yang jauh lebih kompleks.

2. Syariah

Syariah adalah pilar konseptual yang bertindak sebagai spesifikator mutlak bagi variabel literasi keuangan dalam kerangka operasional penelitian ini. Ketika konsep kecerdasan finansial yang pada dasarnya bersifat sekuler digabungkan dengan entitas syariah, maka definisi operasionalnya secara otomatis mengalami

pergeseran paradigma yang sangat fundamental karena menuntut kepatuhan ketat dan menyeluruh terhadap hukum-hukum agama Islam (Nanda dkk., 2019).

Hal ini bermakna bahwa literasi tidak lagi sekadar diukur dari seberapa pintar warga memutar kapital, melainkan seberapa teguh mereka menjaga agar perputaran harta tersebut tidak menabrak batas-batas ketentuan ilahiah. Peneliti memosisikan syariah bukan sebagai dogma tekstual yang kaku, melainkan sebagai pedoman empiris yang hidup, bernapas, dan dipraktikkan secara nyata dalam setiap denyut kegiatan ekonomi harian oleh masyarakat agraris di Desa Pematang Benteng Hilir (Djuwita & Yusuf, 2018).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka arsitektural yang berfungsi sebagai peta jalan atau panduan logis dalam menyusun sebuah karya ilmiah yang utuh, padu, dan terstruktur. Bagian ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai alur pemikiran peneliti yang akan dituangkan ke dalam lima bab utama secara berurutan yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Pendahuluan memuat kerangka dasar dari seluruh rangkaian penelitian kualitatif ini. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang memaparkan secara tajam alasan logis penulis meneliti fenomena kesenjangan literasi keuangan pada komunitas agraris yang kemudian ditulis sebagai skripsi. Selanjutnya rumusan masalah dibuat untuk mengonfirmasikan permasalahan dasar yang akan dibahas, yang meliputi pemahaman, ragam faktor penentu keputusan finansial, serta persepsi nyata warga pedesaan. Bab ini juga

memuat rumusan tujuan penelitian dan manfaat penelitian bagi berbagai pemangku kebijakan. Untuk memudahkan pemahaman pembaca dan memastikan tidak terjadi kesalahpahaman definisi konseptual di lapangan, maka dibuatlah penjabaran definisi operasional yang membedah batasan dari variabel literasi keuangan, pada akhirnya ditutup dengan pemaparan sistematika penulisan sebagai kerangka acuan utama penulisan skripsi. Sistematika penulisan untuk memaparkan secara teoretis sub-sub bagian materi yang tersusun secara naratif dan argumentatif dari awal pemikiran hingga kesimpulan akhir.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi penguraian masalah-masalah yang berhubungan erat dengan objek penelitian melalui teori yang mendukung melalui telaah buku, literatur jurnal, dan juga sumber referensi akademis lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga membentuk suatu pikiran yang logis dan sistematis. Pada bab ini disajikan informasi komprehensif mengenai beberapa teori fondasi yang berkaitan langsung dengan bahasan penelitian, yakni teori tentang literasi keuangan syariah dan teori perilaku pengambilan keputusan konsumen.

Bab III merupakan metode penelitian yang difungsikan sebagai pedoman teknis mutlak bagi penulis saat merancang instrumen dan turun ke kancah lapangan. Bab ini terdiri dari penjabaran jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan desain studi kasus, serta penentuan lokasi penelitian yang difokuskan secara sengaja di wilayah pedesaan agraris Desa Pematang Benteng Hilir. Bab ini juga merinci kualifikasi subjek dan objek penelitian, klasifikasi pemanfaatan data primer dan sumber data sekunder, serta penjabaran

detail mengenai instrumen teknik pengumpulan data.

Bab IV merupakan penyajian data dan analisis, yang berperan penting sebagai jantung analisis dari keseluruhan karya tulis ilmiah ini. Pada bab ini disajikan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan di kawasan pedesaan agraris Kabupaten Hulu Sungai Utara mengenai realitas literasi dan dinamika inklusi keuangan warga setempat. Bagian awal bab bertugas memuat gambaran umum lokasi yang menyoroti dengan jelas kondisi geografis serta demografis kependudukan para petani dan nelayan lokal.

Bab V merupakan penutup yang bertugas merangkum seluruh hasil pengerahan intelektual dan temuan observasi lapangan ke dalam sebuah narasi yang padat. Dalam bab ini menggunakan kesimpulan dan saran atas dasar penelitian yang telah diselesaikan dengan saksama.